

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diperlukan dan dianggap penting untuk membantu menunjukkan identitas, kualitas serta kemajuan dari suatu bangsa dan negara. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada umumnya, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal yaitu melalui jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama dan atas, serta pendidikan perguruan tinggi.

Di perguruan tinggi mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dan bertanggung jawab atas keseluruhan proses belajarnya. Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Selama masa perkuliahan di perguruan tinggi mahasiswa selalu dihadapkan dengan tugas-tugas perkuliahan baik itu tugas akademik maupun tugas non-akademik. Tugas akademik antara lain seperti tugas kuliah, membuat makalah, melakukan penelitian, KKN, magang kerja, hingga mengerjakan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1). Sedangkan tugas non-akademik yaitu seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Berdasarkan Kepmen nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi karena kegiatan organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengasah *soft skill* dan *hard skill*, memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri, memperoleh pengetahuan di luar perkuliahan, menyalurkan minat dan bakat, meningkatkan kerjasama, serta memperluas relasi sosial yang kelak akan bermanfaat bagi mahasiswa.

Sebagai mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, banyak sekali kegiatan yang biasanya dilakukan, antara lain seperti menjadi fasilitator aspirasi dan keluhan mahasiswa, membangun keaktifan dengan responsibilitas, membuat program kerja, mengkoordinasi berbagai kegiatan, mengembangkan potensi dengan optimal yang melingkupi bakat, minat, serta kreativitas dan lain sebagainya. Dengan banyaknya kegiatan organisasi kemahasiswaan, mahasiswa

memiliki tuntutan dan tanggung jawab ganda karena harus mampu menyelesaikan tugas akademik sekaligus kegiatan organisasi kemahasiswaan, sehingga tidak sedikit mahasiswa yang memilih menjalankan belajar *sistem kebut semalam* (SKS) untuk mengerjakan tugas karena adanya unsur prokrastinasi (Ihsan, 2021). Namun, sebenarnya antara tuntutan perkuliahan maupun tuntutan kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat berjalan dengan lancar jika mahasiswa mampu untuk mengatur waktu (Fithry, 2020). Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan antara perkuliahan dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan agar keduanya dapat berjalan seiringan.

Universitas Esa Unggul sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berbasis intelektualitas, kreativitas dan kewirausahaan yang memiliki sejumlah prestasi, salah satunya menjadi perguruan tinggi swasta terbaik ke-6 se-Jakarta dan terbaik ke-11 se-Indonesia (esaunggul.ac.id, 2022). Dalam upaya mendukung proses pembelajaran mahasiswa, Universitas Esa Unggul juga menyediakan berbagai fasilitas seperti menyediakan berbagai organisasi kemahasiswaan antara lain 1 Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas, 1 Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas, 1 Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas, 1 Badan Eksekutif Mahasiswa Koordinator, 10 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, 10 Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas, 6 Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan sejumlah Unit Kegiatan Mahasiswa yang terbagi dalam beberapa bidang yaitu olahraga, kerohanian, kesenian, sosial, dan lainnya (esaunggul.ac.id).

Dari berbagai organisasi yang ada, organisasi kemahasiswaan Universitas Esa Unggul dinilai cukup aktif, hal ini dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang telah diraih para mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan terutama dibidang olahraga pada berbagai perlombaan bergengsi kancah nasional hingga internasional (esaunggul.ac.id). Selain itu, BEM Universitas Esa Unggul juga meraih prestasi dalam bidang pergerakan yaitu sebagai koordinator BEM Seluruh Indonesia Kerakyatan wilayah Bekasi Serang JABODETA (*bemsi.official*).

Di sisi lain, dari berbagai prestasi non-akademik yang telah diraih, ternyata tingkat kelulusan Universitas Esa Unggul masih terbelang cukup rendah. Dari 1642 mahasiswa yang terdaftar untuk seluruh mahasiswa S1 angkatan 2017, sebanyak 816 mahasiswa atau 49,6% dinyatakan sudah lulus dan sebanyak 338 atau 20,5% mahasiswa masih aktif atau belum lulus (BAP, 2022). Dari data presentase tersebut dapat dinyatakan belum memenuhi angka yang telah ditetapkan oleh Kemenristekdikti (2019) yang mengharapkan tingkat kelulusan mencapai sekitar 75%.

Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan pada beberapa universitas swasta terbaik se-DKI Jakarta menurut LLDIKTI DKI Jakarta antara lain, Universitas Esa Unggul, Universitas Multimedia Nasional, Universitas Pelita Harapan, Universitas YARSI, dan Universitas Gunadarma, dimana ke-empat universitas tersebut memiliki peringkat dibawah Universitas Esa Unggul (Harususilo, 2020). Disamping itu, berdasarkan PDDIKTI (2022) Universitas Esa

Unggul memiliki rasio kelulusan yang lebih rendah yaitu 90,79%, sedangkan Universitas Multimedia Nasional memiliki rasio kelulusan 91,07%, Universitas Pelita Harapan 96,96%, Universitas YARSI 94,46%, dan Universitas Gunadarma 93,98%. Meskipun data-data yang telah disebutkan belum dapat menunjukkan keterkaitan antara rendahnya persentase kelulusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Namun, peneliti menduga adanya keterkaitan antara rendahnya persentase kelulusan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul. Dugaan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu oleh Nurmaliana & Harsanti (2019) bahwa seringkali kegiatan organisasi membuat mahasiswa tidak dapat mengatur waktu dengan baik atau waktu kegiatan organisasi berbenturan dengan tugas perkuliahan yang mengakibatkan mahasiswa menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Perilaku menunda-nunda dalam memulai dan menyelesaikan tugas dapat disebut juga dengan prokrastinasi.

Menurut Ferrari, dkk (1995) prokrastinasi akademik secara umum merupakan suatu perilaku untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan seperti tugas pembuatan keputusan, aktivitas akademik, pekerjaan kantor hingga tugas rumah tangga. Dalam hal ini, karena yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa sehingga untuk selanjutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik. Menurut Ferrari, dkk (1995) prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor-faktor tersebut dapat memunculkan perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat.

Pada penelitian ini prokrastinasi akademik menjadi fenomena yang peneliti temukan pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul. Hal sejalan ini didukung dengan survei yang dilakukan peneliti kepada 79 mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi di Universitas Esa Unggul. Hasil survei ini menunjukkan bahwa terdapat 79% subjek memerlukan waktu yang lebih dari yang diberikan dosen untuk mengerjakan tugas akademik. Kemudian 87,1% menunda untuk mengerjakan tugas akademik karena adanya kegiatan organisasi. Lalu, sebanyak 83,9% menyatakan bahwa mereka terlambat dalam memenuhi *deadline* tugas akademik dan 83,9% lebih banyak melakukan kegiatan organisasi dibandingkan dengan kegiatan akademik. Sebanyak 83,9% gagal mengumpulkan tugas karena terlalu sibuk berorganisasi dan 87,1% menyatakan kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan organisasi.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara pada 24-26 Maret 2022 kepada 10 orang mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul ditemukan 8 dari 10 mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan menunda mengerjakan tugas kuliahnya. Hal ini mereka lakukan karena waktu pengumpulan tugas yang masih lama, menunggu bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas, selain itu mereka juga kurang inisiatif dan berusaha dalam mengerjakan tugas karena mereka percaya bahwa ada faktor dari luar dirinya yang mengendalikan keberhasilan maupun kegagalan atas tugas-tugasnya, seperti mereka pasrah dengan keadaan mereka karena itu sudah menjadi nasibnya, mereka merasa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengerjakan tugas-tugas karena ada seseorang yang memiliki kendali di organisasi. Oleh karena itu, mereka melakukan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugas walaupun mereka mengetahui dampaknya bagi mereka.

Berbeda dengan 8 mahasiswa sebelumnya, 2 mahasiswa lainnya mengaku walaupun mereka mengikuti organisasi kemahasiswaan mereka tetap berusaha untuk menyeimbangkan antara tugas akademik dan kegiatan organisasi kemahasiswaan karena mereka percaya bahwa apa yang dilakukannya akan menghasilkan konsekuensi tertentu, dalam arti keberhasilan maupun kegagalan pada tugas-tugas perkuliahan mereka adalah kendali mereka sendiri, sehingga apapun yang terjadi mereka harus berusaha sebaik mungkin untuk mengerjakan dan menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban mereka sebagai mahasiswa.

Berdasarkan hasil survei dan hasil wawancara tersebut tampak jelas bahwa beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik dan kebanyakan mahasiswa merasa bahwa keberhasilan atau kegagalan dari tugas-tugas akademik maupun dan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang terjadi pada mereka itu bukan mereka yang mengendalikan melainkan ada faktor lain di luar kendalinya sendiri, seperti adanya kendali orang lain dan adanya kepercayaan bahwa semua itu sudah ditentukan oleh nasib atau takdir. Kemudian, karena hal tersebut mereka menjadi kurang termotivasi untuk mengerahkan usahanya sebaik mungkin dan cenderung melakukan penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas-tugas. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan atau keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan dari tugas-tugas akademik maupun dan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang terjadi pada mereka itu adalah kendali dirinya sendiri, apapun kondisinya mereka berusaha sebaik mungkin untuk mengerjakan dan menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban mereka sebagai mahasiswa. Adanya gambaran perbedaan pada keyakinan atau kepercayaan mengenai pengendali atau sumber penentu atas keberhasilan dan kegagalan yang akan terjadi pada mahasiswa tersebut dapat disebut dengan *locus of control*.

Levenson (1981) menyatakan *locus of control* adalah keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Dalam arti lain *locus of control* adalah cara pandang seseorang mengenai keyakinan dirinya terhadap siapa yang mengendalikan keberhasilan maupun kegagalan dari sebuah peristiwa yang sedang terjadi dalam hidupnya, baik itu diri sendiri, orang lain yang memiliki kuasa atau adanya suatu kesempatan, nasib, takdir, atau keberuntungan. *Locus of control* mengarah pada suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antara perbuatan yang dilakukan dengan akibat atau hasil yang akan diperoleh. *Locus of control* (Levenson, 1981) memiliki tiga dimensi yaitu *internality*, *powerful-others*, dan *chance*. Seperti halnya seorang mahasiswa ketika dihadapkan pada tugas-tugas akademik dan kegiatan organisasi kemahasiswaan dimana hal ini menjadi peran ganda bagi seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Adapun beberapa faktor yang mampu menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi akademik, seperti banyaknya kegiatan organisasi yang membuat mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas, mahasiswa kesulitan membagi waktu sampai melakukan penundaan hingga mengalami keterlambatan dalam memenuhi batas waktu yang telah ditentukan, adapula mahasiswa yang menganggap kegiatan organisasi kemahasiswaan lebih menyenangkan daripada tugas-tugas akademik, dan sebagainya. Dari berbagai faktor yang telah disebutkan sebelumnya, sebenarnya mahasiswa mampu menjalankan kedua peran tersebut secara bersamaan apabila mahasiswa memiliki keyakinan terkait sumber penentu atas kejadian atau peristiwa yang dialami dalam kehidupannya termasuk ketika mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Keyakinan atas sumber penentu atas kejadian atau peristiwa yang dialami dalam kehidupannya dalam literatur psikologi disebut dengan *locus of control* (Levenson, 1981).

Mahasiswa dengan *internality locus of control* memiliki keyakinan bahwa mereka yang mengendalikan kehidupan perkuliahannya sehingga mereka umumnya memiliki rasa tanggung jawab untuk berusaha dengan baik dalam menghadapi tantangan perkuliahan. Selanjutnya, mahasiswa dengan *powerful-others locus of control* memiliki keyakinan bahwa ada orang lain yang dianggap memiliki kuasa atau pengaruh yang mengendalikan perkuliahannya sehingga mereka terbiasa membutuhkan orang lain. Kemudian, mahasiswa dengan *chance locus of control* menganggap segala yang terjadi pada dirinya adalah suatu takdir atau nasib yang tidak dapat diubah termasuk ketika mahasiswa mengalami hambatan-hambatan dalam perkuliahannya. Sebenarnya dari ketiga dimensi *locus of control* tersebut bisa saja dimiliki oleh individu dan ketiga dimensi tersebut dapat memberikan kontribusi kepada perilaku penundaan, namun biasanya setiap individu memiliki salah satu dimensi *locus of control* yang dominan.

Pada umumnya mahasiswa yang memiliki dimensi *internality* dominan memiliki perilaku yang suka bekerja keras, selalu terpacu untuk berprestasi, dan ingin meningkatkan kinerjanya, dan memiliki inisiatif untuk memecahkan masalah. Walaupun demikian, mahasiswa yang memiliki dimensi *internality* dominan juga dapat melakukan prokrastinasi akademik, misalnya karena ketika mahasiswa tersebut kurang mampu dalam mengatur jadwal dengan baik, kurang dalam manajemen waktu dan tidak asertif juga dapat menimbulkan prokrastinasi akademik. Kemudian, pada mahasiswa yang memiliki dimensi *powerful-others* dominan pada umumnya memiliki perilaku yang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas, tidak percaya diri secara akademik, mudah dipengaruhi orang lain dan seringkali menyandarkan kontrol pada orang lain sehingga keberhasilan dan kegagalan tugas cenderung dikaitkan pada orang lain. Hal inilah yang dapat menimbulkan prokrastinasi akademik terlebih jika orang yang dianggap memiliki kuasa tersebut kurang tegas dan tidak asertif. Lain hal ketika orang yang dianggap memiliki kuasa tersebut adalah orang yang tegas, mampu membawa mahasiswa kepada keberhasilan, mahasiswa cenderung akan terhindar dari prokrastinasi akademik. Selanjutnya, perilaku yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki dimensi *chance* dominan adalah kurang inisiatif dalam berusaha, lebih pasrah menerima keadaan yang terjadi kepadanya, kurang mencari pemecahan masalah karena merasa permasalahan tersebut akan selesai dengan sendirinya, sehingga hal ini dapat berkontribusi dalam prokrastinasi akademik. Berdasarkan hal tersebut, maka bagaimana cara mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tersebut dalam memandang sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi pada perkuliahannya akan menentukan perilaku mahasiswa dalam menyikapi sebab-akibat antara perbuatan yang dilakukan dengan hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan antara tugas akademik dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan agar mahasiswa tidak melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik.

Berdasarkan teori dan fenomena yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa *locus of control* dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik karena *locus of control* adalah salah satu faktor internal dari prokrastinasi akademik yaitu kondisi psikis yang berarti adanya motivasi yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas yang idealnya dapat mengurangi prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (dalam Atmasari, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan akademik, justru didominasi oleh pola kepribadian *locus of control*. Pola kepribadian *locus of control* dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi yang tidak terlepas dari keyakinan atau persepsi mahasiswa itu sendiri terhadap siapa yang menjadi pengendali dari sebuah keberhasilan maupun kegagalan yang terjadi padanya termasuk ketika mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik (Kreitner, 2005).

Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspita (2021) menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis. Lalu, peneliti yang dilakukan oleh Mawarizky (2017) mengenai pengaruh stres dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada ormawa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stres dan *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada ormawa. Berdasarkan hal tersebut maka *locus of control* diduga mampu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini memiliki pembaharuan yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dimensi *locus of control* yang mengacu pada teori Levenson (1981) terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul. Selanjutnya, perbedaan lainnya terletak pada alat ukur *locus of control* yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala IPC berdasarkan teori Levenson (1981).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prokrastinasi akademik di Universitas Esa Unggul karena prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan akademik yang sering ditemukan dan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi mahasiswa seperti dapat berdampak pada performa akademik dan keberhasilan dalam perkuliahannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menarik sebuah variabel yang diduga mampu mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul yaitu *locus of control*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul ditinjau dari *locus of control*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas Esa Unggul ditinjau dari *locus of control*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka didapatkan manfaat dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan Psikologi Pendidikan terkait pengaruh *locus of control* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dan memberikan sumbangan positif sebagai referensi dalam menambah wawasan bagi para peneliti dan praktisi yang ingin melakukan penelitian.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat mengetahui keyakinan *locus of control* yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga mahasiswa mampu mengatasi hambatan, kesulitan, maupun prokrastinasi akademik dalam meraih kesuksesan dalam kegiatan akademik dan kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat dihadapi dengan baik.